

## SIKAP MAHASISWA TERHADAP TEMAN SEBAYA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

**Dominika Arthalia Ayunda Putri & Farida Kurniawati**

*Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia*

*Corresponding author: [thalia\\_center@yahoo.co.id](mailto:thalia_center@yahoo.co.id), [dominika.arthalia81@ui.ac.id](mailto:dominika.arthalia81@ui.ac.id)*

### ABSTRACT

*This study is aimed to see the attitude towards person with disabilities of college students in Indonesia. Currently, the implementation of inclusive education has spread to the higher educational level. However, not all universities are ready to accept the presence of person with disabilities as campus residents. Various studies show different results regarding attitudes towards person with disabilities. This study used a quantitative approach with a questionnaire as a data collection tool. The questionnaire used were Multidimensional Attitudes toward Person with Disabilities (MAS). Analysis of attitude towards person with disabilities is seen as a single variable in this descriptive study. Participants in this study were college students in vocational or undergraduate program in Indonesia. The participants used in the data analysis were 530 people. The results showed that the attitude towards disabilities in Indonesia college students have positive attitudes ( $M1 = 3.36$ ,  $M2 = 3.24$ ,  $M3 = 3.63$ ,  $M4 = 3.27$ ). All components of the attitude shown by all respondents showed positive results. It is expected that college students show a positive attitude both cognitively, emotionally, and behaviorally, and can accept persons with disabilities as part of the campus community and minimize discrimination that occurs in the campus area against persons with disabilities.*

**Keywords:** *attitudes, person with disability, higher education, college student, inclusive*

### PENDAHULUAN

Pada saat ini, inklusivitas telah menjadi tren tersendiri di dunia pendidikan. Menurut prinsip pendidikan inklusif, semua siswa diakui terlepas dari kemampuan dan latar belakang mereka yang beragam sebagai bagian dari komunitas sekolah (Peebles & Mendaglio, 2014). Pernyataan Salamanca (1994) menyatakan prinsip dasar sekolah inklusif adalah semua anak harus belajar bersama-sama selama memungkinkan,

terlepas dari kesulitan atau perbedaan yang mungkin mereka miliki. Sementara di Indonesia, pendidikan inklusif dicantumkan dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa yang menjelaskan mengenai implementasi pendidikan inklusif berikut dengan peserta didiknya. Tidak hanya dalam Permendiknas, baik pemerintah maupun berbagai deklarasi

dunia pun mengatur sistem pendidikan inklusif hingga ke tingkat pendidikan tinggi untuk pemerataan pendidikan serta hak individu untuk mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam Pernyataan Salamanca, *Universal Declaration of Human Rights*, Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, serta Undang-Undang mengenai penegakkan Hak Asasi Manusia.

Adanya pendidikan inklusif pada berbagai tingkat pendidikan hingga ke pendidikan tinggi membawa sejumlah manfaat bagi berbagai pihak terutama kepada individu berkebutuhan khusus. Manfaat yang diperoleh bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berupa pemerataan kesempatan pendidikan. Siswa pun memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sebagaimana visi yang disebutkan oleh Dikdasmen dalam Kebijakan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yakni terwujudnya pelayanan pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2009). Kebutuhan siswa pun terpenuhi sesuai dengan tingkatan kebutuhannya, misalnya muncul sikap positif yang berkembang dari interaksi pertemanan dan kerja sebaya (Jauhari, 2017). Siswa dapat belajar keterampilan sosial mempersiapkan diri untuk tinggal di masyarakat karena mereka terbiasa berada di lingkungan yang beragam. Secara psikologis, pendidikan inklusif memberikan dampak berupa kesempatan perkembangan kepercayaan diri atau *self-esteem* (Pratiwi, 2015). *Self-esteem* ini dibangun dari cara penerimaan orang-orang sekitar terhadap keberadaan dirinya. Siswa yang diterima oleh sekitarnya

memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri sehingga dapat mengembangkan potensi serta mencapai keberhasilan dari kemampuannya sendiri (Wilson, Ellerbee, & Christian, 2011; Watkins 2005, dalam Pratiwi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sastradiharja et al (2020) di Politeknik Negeri Jakarta mendapati bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan di perguruan tinggi bermanfaat bagi pengembangan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa. Sementara dari hasil penelitian Alzyoudi, Opoku, dan Moustafa (2021) yang dilakukan pada perguruan tinggi di Uni Emirat Arab mendapati bahwa pendidikan tinggi inklusif penting untuk individu berkebutuhan khusus karena selain meningkatkan penerimaan diri mereka oleh masyarakat di sekitar, mereka juga bisa meningkatkan keterlibatan diri mereka dalam aktivitas kelas serta acara sosial dalam komunitas mereka.

Mokaleng (2019) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi keberhasilan praktik pendidikan inklusif antara lain kepemimpinan yang baik dari pihak pemimpin pendidikan atau pemangku kepentingan, dukungan untuk pengajar berupa pelatihan, sumber daya, dan kurikulum yang fleksibel. Di lingkungan pendidikan inklusif, masyarakat inklusif juga berperan dalam kelangsungan pendidikan inklusif. Masyarakat inklusif adalah tempat dimana anak dan orang dewasa dianggap sebagai anggota kelompok yang sama, individu berkebutuhan khusus akan menerima perhatian berkala di luar kelas, serta semua anak memiliki rasa memiliki dan bermitra (Mangunsong, 2009). Agar dapat dilaksanakan, proses inklusi membutuhkan

beberapa hal salah satunya adalah perubahan hati dan sikap, dan juga membutuhkan pengayaan bagi semua anak yang terlibat, komunitas pendidikan, serta masyarakat luas (Mangunsong, 2009).

Mahasiswa berkebutuhan khusus yang mampu masuk dalam perguruan tinggi juga masih menghadapi perlakuan yang tidak tepat serta diskriminatif (Andayani & Afandi, dalam Muhibbin, 2019). Meskipun pencanangan program pendidikan inklusif telah dilakukan secara masif di berbagai tingkat pendidikan, nyatanya tidak semua perguruan tinggi di Indonesia siap untuk mengaplikasikan program pendidikan inklusif (Muhibbin, 2019). Perguruan tinggi akan menjadi tempat diskriminatif jika tidak dapat memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas melalui sarannya (Morgado et. Al dalam Muhibbin, 2019). Contohnya dapat dilihat pada beberapa tahun yang silam yakni di tahun 2017 dimana terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus sebuah universitas swasta yang menjadi korban perundungan. Sebuah video beredar yang memperlihatkan seorang mahasiswa berkebutuhan khusus dijadikan bahan lelucon oleh sesama warga universitas di lingkungan universitas dan tidak ada seorangpun yang mencegah tindakan tersebut (Tempo, 2017). Bahkan sebaliknya, kejadian tersebut malah disebarluaskan namun pada akhirnya masyarakat luas yang mengecam tindakan tersebut dan menuntut universitas yang bersangkutan untuk memberi sanksi pada mahasiswa pelaku perundungan. Tsaqif (2020) pemimpin redaksi situs Sejarah Kita juga memberikan opini publik di situs Kumparan mengenai bagaimana tindakan diskriminatif masih menimpa mahasiswa

berkebutuhan khusus di kampus yang mengaku sebagai perguruan tinggi inklusif. Seorang penyandang tuna netra yang menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah kerap kali kesulitan saat menyeberang jalan di dalam lingkungan kampusnya karena tidak ada yang mau membantu menyeberangkannya. Selain itu perlakuan mahasiswa lain yang kerap menjadikannya bercandaan seperti misalnya menempeleng kepala untuk menanyakan nomor *togel* kepada mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut juga terjadi. Penyandang disabilitas ini juga seringkali tidak mendapat dispensasi oleh para pengajarnya misalnya jika terlambat masuk ke kelas karena kesulitan mencari bantuan untuk menyeberangkan jalan.

Frostad dan Pijl (dalam Mirnawati, 2020) menyebutkan bahwa hampir seperempat siswa berkebutuhan khusus kesulitan untuk membentuk hubungan dengan teman sebayanya. Individu berkebutuhan khusus, misalnya yang menyandang Gangguan Spektrum Autisme, terus berjuang di perguruan tinggi dan mereka mungkin kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk melakukan advokasi diri secara efektif dan seringkali lebih memilih untuk tidak mengungkapkan mengenai disabilitas mereka (Brown & Coomes, 2016; Jones, dkk, dalam Turchetta & Ryan, 2021). Tantangan sosial adalah rintangan mahasiswa berkebutuhan khusus di universitas dan kurang kesadaran pada teman sebaya tampaknya menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting untuk mendukung mereka (Turchetta & Rya, 2021). Padahal bentuk atmosfer positif di kelas mendukung

kesuksesan implementasi akan pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan tinggi (Majoko dalam Andini, Rezkita, & Sumiyati, 2019).

Dalam praktik pendidikan inklusif, siswa dan anak muda berada dalam kondisi terbaik untuk belajar saat mereka merasa diterima (Ellery, 2019). Rasa memiliki yang positif berkaitan dengan perasaan dihargai dan dikenali sehingga muncul hubungan saling menghargai (Graham, Powell & Truscott, 2016; Kearney, 2011 dalam Ellery, 2019). Sebaliknya, pengalaman akan tersisih menyebabkan efek negatif yang kuat terhadap perasaan keberhargaan dan rasa memiliki pada siswa (Kearney, 2011 dalam Ellery, 2019). Rasa memiliki merujuk pada kebutuhan untuk diterima, keterhubungan, dan penghargaan dari orang lain dalam konteks sosial yang beragam (Hagerty et al., dalam Nieminen & Pesonen, 2021). Menurut Garrote, dkk (2020), penerimaan sosial sangat penting dalam lingkup pendidikan inklusif. Dukungan penerimaan sosial dalam kelompok sebaya akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan akademik. Untuk jangka panjang, kurangnya penerimaan rekan sebaya dapat menyebabkan permasalahan perilaku dan dapat menyebabkan *drop out* (Sturaro et. Al.; Ollendick et. Al., dalam Garrote et. Al, 2020). Padahal penerimaan akan disabilitas merupakan prediktor kuat untuk prestasi akademik atau kegigihan siswa berkebutuhan khusus secara akademik (Flowers dalam Sarkar, 2016).

Di berbagai tingkat pendidikan, siswa-siswi menunjukkan penerimaan sosial yang berbeda satu dengan yang lain. Pada studi yang dilakukan oleh Andini, Rezkita, dan Sumiyati (2019) di tingkat pendidikan

tinggi menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tinggi lebih menerima dan memiliki pemikiran lebih terbuka untuk belajar berdampingan dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sementara pada studi yang dilakukan Yusuf (2015) dan Ajisuksmo (dalam Muhibbin, 2021) menunjukkan hal yang berbeda bahwa lingkungan kampus dan sesama mahasiswa lain cenderung menjauhi mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang perlu dikasihani dan merepotkan sehingga mereka menunjukkan gestur untuk menghindari komunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun universitas telah menyiapkan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus, sayangnya seringkali hal ini tidak sejalan dengan perlakuan lingkungan universitas yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian, penelantaran, serta pengasingan individu yang memiliki keterbatasan fisik (Hakeem dalam Barida, Rofiah, & Fitriawanawati, 2020).

Lingkungan pendidikan tinggi yang menerima orang berkebutuhan khusus akan semakin menyadari perlunya kesempatan yang setara dalam berbagai bidang sehingga siswa berkebutuhan khusus memiliki kehidupan sosial dan akademik yang produktif dan berarti (Barida, Rofiah, & Fitriawanawati, 2020). Berkenaan dengan kehidupan sosialnya, pada umumnya mahasiswa memasuki pendidikan tinggi saat masih berada di periode remaja kemudian bertransisi di periode dewasa muda. Pada periode remaja, mahasiswa berada dalam tahap identitas versus kebingungan identitas

(*identity vs identity confusion*). Di tahap perkembangan psikososial Erikson ini, remaja melakukan pencarian untuk mengembangkan diri yang koheren dimana ia mencari peran yang bermakna tentang dirinya dalam masyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Untuk melakukan tahap perkembangan tersebut, keberadaan rekan sebaya tentu saja sangat penting, bahkan remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan rekan sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Sementara pada mahasiswa yang lebih senior, mereka memasuki periode usia dewasa muda. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) usia dewasa muda biasanya didefinisikan di usia sekitar 20 hingga 40 tahun. Pada periode dewasa muda ini terdapat tahap *recentering* yang ditandai dengan eksplorasi hubungan sosial dalam perkuliahan ataupun pekerjaan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Memasuki usia dua puluh tahun, pada umumnya mereka mencapai kemandirian serta memperdalam hubungan pertemanan. Beberapa hubungan pertemanan dalam periode ini bersifat sangat dekat dan suportif. Mahasiswa sebagai dewasa muda khususnya yang melajang lebih bergantung pada pertemanan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Dalam lingkungan inklusif, anak berkebutuhan khusus terkadang berisiko kurang diterima oleh rekan sebayanya dibandingkan rekan sekelasnya tanpa kebutuhan khusus (Garrote, et. Al., 2020). Pada pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan inklusif merupakan penentu utama di lingkungan kampus untuk menerima, menolak, ataupun menerima dengan proses yang tidak sehat yang dapat

terjadi di lingkungan kampus termasuk juga adanya perundungan (Kurniawan & Rofiah, dalam Barida, Rofiah, & Fitriawanawati, 2020).

Sikap terhadap individu berkebutuhan khusus menjadi prediktor perilaku seseorang terhadap individu berkebutuhan khusus tersebut. Meyer (dalam Alqarni, Algethami, Alsolmi & Adhabi, 2019) menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa tipikal memiliki sikap yang tidak bias dan positif terhadap akomodasi siswa berkebutuhan khusus tertentu. Bruder dan Mogro-Wilson (dalam Alqarni, Algethami, Alsolmi & Adhabi, 2019) mempelajari sikap baik pada mahasiswa maupun staf fakultas yang menunjukkan bahwa ada sikap positif terhadap inklusif serta interaksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus meskipun interaksinya canggung dan terbatas. Hampton dan Xiao (dalam Meyers & Lester, 2016) menyatakan bahwa semakin banyak akomodasi yang dibutuhkan individu berkebutuhan khusus, maka semakin berkurang sikap positif rekan mahasiswanya. Individu juga dapat merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan orang berkebutuhan khusus dan ini dapat ditunjukkan melalui menghindari kontak mata serta bahasa tubuh yang negatif (Armstrong et. Al, 2016).

Sikap diartikan sebagai sebuah disposisi untuk merespon secara baik atau tidak baik terhadap obyek, seseorang, institusi, atau kejadian (Ajzen, 2005). Menurut Mahat (2008), sikap merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari afektif, kognitif, dan perilaku. Menurut Ajzen (dalam Pratkanis, 1989), tiga komponen yang menyusun sikap adalah kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga

komponen ini secara bersamaan membangun sikap sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Komponen kognitif terdiri dari respon-respon yang memperlihatkan persepsi dan informasi mengenai obyek sikap. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan terhadap obyek sikap. Komponen terakhir yakni konatif merupakan kecenderungan perilaku, intensi, komitmen, dan tindakan yang berhubungan dengan obyek sikap. De Boer, Pijl, dan Minnaert (2012) menggunakan istilah sikap yang dimaknai sebagai sudut pandang atau disposisi individu terhadap obyek (orang, sesuatu, ide, dan lain-lain) tertentu.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap. Sikap terhadap individu berkebutuhan khusus dipengaruhi dari berbagai hal antara lain jenis kebutuhan khusus, pengalaman dengan anggota keluarga atau komunitas di lingkungan serta sekolah terdahulu, serta dibentuk dari orangtua dan guru yang mendidik tanpa kesenjangan dan prasangka terhadap semua orang termasuk orang berkebutuhan khusus (Meyers & Lester, 2016). Hal ini diperkuat dengan pendapat Wibowo (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengenai pengalaman bahwa sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung akan lebih menetap dalam ingatan dan mudah diaktifkan lagi ketika kita menemukan obyek sikap yang serupa. Miller dan Stayton serta Proctor dan Niemeyer (dalam Leatherman & Niemeyer, 2005) juga memperkuat pendapat mengenai pengalaman bahwa praktik (pengalaman langsung dengan anak-anak berkebutuhan khusus) dapat membentuk sikap positif terhadap pendidikan inklusif ditambah dengan tipe pekerjaan (terutama strategi

untuk bekerja dengan individu berkebutuhan khusus). Pengalaman ini berkaitan dengan hipotesis kontak yang menjelaskan bahwa pengalaman interaksi seseorang dengan individu berkebutuhan khusus dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan empati seseorang terhadap individu berkebutuhan khusus (Armstrong et. al, 2016). Selain itu, faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi sikap terhadap individu berkebutuhan khusus seperti yang ditemukan oleh Bossaert dkk (2011) bahwa perempuan dan laki-laki memiliki sikap yang berbeda dimana perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap orang berkebutuhan khusus dibandingkan dengan laki-laki. Namun ada juga penelitian yang mengatakan sebaliknya dimana sikap perempuan lebih negatif dibandingkan dengan laki-laki (Al-Kandari, 2015). Usia turut mempengaruhi sikap seseorang terhadap individu berkebutuhan khusus (Deal dalam Barr & Brachitta, 2012). Sikap terhadap individu berkebutuhan khusus mengikuti tren periode usia perkembangan, misalnya sikap yang baik meningkat dari masa anak-anak ke remaja dan menurun saat periode remaja akhir lalu meningkat kembali setelahnya (Harper & Peterson dalam Barr & Bracchitta, 2012). Terdapat juga penelitian dimana dua variabel dapat berkorelasi dalam faktor yang menentukan sikap yakni usia dan jenis kelamin. Anak-anak yang masih kecil menunjukkan sikap yang lebih negatif bila berhadapan dengan individu berkebutuhan khusus lawan jenis (Woodward dalam Barr & Bracchitta, 2012).

Pada praktik implementasi pendidikan inklusif pada perguruan tinggi, nyatanya masih banyak perguruan tinggi

yang belum siap untuk menerima mahasiswa berkebutuhan khusus. Tidak semua perguruan tinggi di Indonesia siap mencanangkan program inklusi, hanya kampus ternama yang berhasil mendapatkan award dari pemerintah sebagai kampus yang peduli terhadap mahasiswa perguruan khusus (Muhibbin, 2021). Padahal pendidikan inklusif pada perguruan tinggi diharapkan menjadi tempat dimana mahasiswa berkebutuhan khusus dapat belajar, berpartisipasi dan dipandang sebagai individu yang bernilai dalam lingkungan universitas (Morgado et. Al. dalam Muhibbin, 2021). Pilihan bidang keilmuan serta reputasi universitas menjadi beberapa faktor kunci untuk mahasiswa memilih pendidikan yang tepat bagi mereka (Muhibbin, 2021). Sementara bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, tentunya terdapat pertimbangan dimana perguruan tinggi tersebut dapat menyediakan layanan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga pilihan bagi mereka menjadi lebih sedikit dan terbatas (Karellou dalam Muhibbin, 2021).

Berdasarkan Undang-undang di Indonesia yang mengatur mengenai pendidikan inklusif di perguruan tinggi yakni Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 membuat berbagai perguruan tinggi di Indonesia harus siap mengimplementasikan pendidikan inklusif di universitasnya. Untuk mengimplementasikan hal ini, perguruan tinggi sendiri menghadapi berbagai tantangan antara lain paradigma masyarakat, manajemen pembelajaran dan SDM, serta fasilitas (Muhibbin, 2021). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak perguruan tinggi yang semakin membenahi

diri untuk mematangkan program inklusifnya. Berbagai perguruan tinggi menyatakan kesiapan untuk menerima warga negara berkebutuhan khusus sebagai mahasiswa dan hal ini menjadikan jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus semakin bertambah setiap tahunnya. Di tahun 2017 Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan mencatat jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 401 mahasiswa. Sayangnya masih terdapat kekurangan dalam hal pendataan jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya. Proses pendataan kurang berjalan maksimal karena proses komunikasi dan pemberian informasi dari universitas kepada pemerintah pusat. Terdapat berbagai universitas atau perguruan tinggi yang enggan melaporkan adanya mahasiswa berkebutuhan khusus di kampusnya. Namun setiap tahun, jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus yang diterima di perguruan tinggi semakin meningkat. Selain itu kondisi pembelajaran daring yang mulai diterapkan sejak pandemi di tahun 2020 juga meningkatkan minat belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Mahasiswa berkebutuhan khusus mengalami peningkatan minat belajar setiap hari dilihat dari efektivitas yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Udhiyanasari, Prystiananta, & Syamsiyah, 2022).

Sejumlah studi menyatakan berbagai respon kesiapan warga kampusnya untuk menerima mahasiswa berkebutuhan khusus. Perilaku bagaimana warga kampus menerima mahasiswa berkebutuhan khusus ini akan dilihat melalui sikap mereka sehingga sikap ini menjadi tolak ukur seberapa jauh mereka menerima individu berkebutuhan khusus

sebagai bagian dari lingkungan kampus. Beberapa studi menunjukkan sikap yang negatif dan sikap yang positif terhadap mahasiswa tergantung dari berbagai hal antara lain jenis kebutuhan khusus yang dimiliki mahasiswa berkebutuhan khusus, pengalaman, pengaruh didikan dari lingkungan, informasi yang dimiliki individu, kepribadian, serta jenis kelamin. Di Indonesia, kesiapan warga kampus belum banyak terukur karena perguruan tinggi masih berfokus kepada persiapan sarana-prasarana, SDM, serta kurikulum seperti pada studi yang dilakukan Sastradiharja, MS, dan Sutarya (2020), serta Muhibbin (2019). Adapun studi penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus secara sosial lebih difokuskan kepada pengajar seperti pada studi yang dilakukan oleh Andini, Rezkiti, & Sumiyati (2019). Belum banyak studi yang mempelajari sikap secara mendalam pada mahasiswa terhadap rekan sesama mahasiswa yang berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal-hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini untuk digali lebih lanjut. Peneliti akan menggali sikap mahasiswa terhadap rekan sebaya berkebutuhan khusus di Indonesia disertai dengan mendalami lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa dalam menerima individu yang berkebutuhan khusus sebagai teman sebayanya. Pengukuran sikap ini dilakukan pada ketiga komponen yang menyusun sikap yakni komponen afektif, kognitif, perilaku, serta pada keseluruhan komponen. Pengukuran ini dilakukan dengan tujuan melihat gambaran sikap pada setiap komponen yang menyusunnya serta pada gabungan seluruh komponennya yang membentuk total sikap

secara keseluruhan tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring pada mahasiswa dan mahasiswi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Penelitian ini tergolong *cross-sectional study* dimana waktu pengambilan data hanya satu kali untuk setiap sampel. Penelitian ini juga merupakan penelitian non-eksperimental dimana tidak terdapat manipulasi terhadap responden. Teknik *sampling* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling* dimana kriteria responden sudah ditetapkan terlebih dahulu yakni mahasiswa yang duduk di jenjang vokasi atau sarjana di Indonesia.

Data diambil di melalui sistem daring di seluruh Indonesia. Pengukuran dilakukan dengan prosedur memberikan kuesioner kepada para partisipan yang dapat diakses melalui situs form. *Informed consent* telah tercantum dalam halaman depan situs form sehingga partisipan dapat membacanya terlebih dahulu. Ketika sudah selesai diisi partisipan, data akan masuk ke peneliti secara otomatis. Penelitian ini merupakan penelitian murni dengan tujuan ekplanatori yakni melihat gambaran sikap pada mahasiswa terhadap teman sebayanya yang berkebutuhan khusus serta melihat kemungkinan faktor-faktor demografis yang bisa mempengaruhi sikap pada mahasiswa

terhadap teman sebayanya yang berkebutuhan khusus.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perguruan tinggi program vokasi dan sarjana dengan jumlah responden sebanyak 530 partisipan. Responden terdiri dari satu kelompok yakni mahasiswa program vokasi/sarjana di Indonesia. Dari seluruh responden tersebut, terdapat 16,22% mahasiswa program vokasi dan 83,78% mahasiswa program sarjana. 54,53% responden berjenis kelamin perempuan dan 45,47% responden berjenis kelamin laki-laki. 74,53% responden berasal dari perguruan tinggi swasta. Usia responden terbentang antara 16 tahun hingga 30 tahun. Jurusan kuliah responden terdiri dari berbagai jurusan antara lain jurusan sains, kesehatan, sosial-humaniora, seni rupa, dan lain-lain. Terdapat 69,81% responden yang telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus dan hanya 30,19% responden yang saat ini memiliki teman sebaya mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Sebanyak 1,32% responden tidak memiliki pengetahuan apapun terkait individu berkebutuhan khusus sebelumnya baik dari pengalaman belajar, berorganisasi, pengalaman langsung berinteraksi, ataupun dari lingkungan sekitarnya. Mayoritas responden berasal dari pulau Jawa namun juga ada yang berasal dari Pulau Bali dan Pulau Sumatra.

Penelitian ini menggunakan instrumen MAS (*Multidimensional Attitude Scale Towards Disabilities*) dari Findler, Vilchinsky, dan Werner (2007) yang telah diadaptasi oleh Levyadi (2021). Instrumen ini mengukur sikap terhadap individu berkebutuhan khusus yang didasarkan dari

tiga komponen yakni komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Berdasarkan instrumen tersebut, didapatkan nilai korelasi berkisar  $r=.23$  sampai  $r=.41$ . Menurut Kaur (2017), jumlah minimum responden untuk penelitian deskriptif yang harus didapatkan bisa mengacu ke situs *calculator.net* pada bagian *sample size calculator*. Dengan menggunakan *sample size calculator*, didapatkan bahwa peneliti harus mendapatkan responden sebanyak minimal 385 dengan nilai *alpha* sebesar 0.5. Acuan dari Kaur yang menggunakan *sample size calculator* yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Instrumen MAS terdiri atas 3 cerita dengan bagian yang mengukur masing-masing komponen dari sikap yakni komponen afektif dengan 16 pilihan jawaban emosi, komponen kognitif dengan 10 pilihan jawaban dari pernyataan yang mungkin muncul, dan komponen perilaku dengan 8 kemungkinan perilaku yang muncul. Ketiga cerita singkat ini membutuhkan responden untuk membayangkan suatu peristiwa atau kondisi tertentu ketika bertemu individu dengan disabilitas. Instrumen MAS menggunakan 5 nilai skala Likert mulai dari skor 1 (sangat tidak mungkin terjadi) sampai skor 5 (sangat mungkin terjadi). Terdapat beberapa aitem *unfavorable* di setiap komponennya. Skor partisipan yang tinggi menunjukkan adanya sikap positif terhadap individu dengan disabilitas dan skor partisipan yang rendah menunjukkan adanya sikap negatif terhadap individu dengan disabilitas. Berikut deskripsi cerita dari masing-masing dimensi pada instrumen MAS:

Tabel 1  
*Deskripsi cerita setiap dimensi pada alat  
 ukur MAS*

Dimensi	Deskripsi Cerita dari Alat Ukur MAS
Afektif	Bayangkan situasi berikut. Budi/Siti pergi makan siang dengan beberapa teman ke kantin di belakang kampus. Seorang mahasiswa perempuan/laki-laki di kursi roda yang tidak dikenal datang dan bergabung dengan grup. Budi/Siti diperkenalkan kepada mahasiswa ini dan tak lama kemudian teman-teman Budi/Siti pergi. Hanya Budi/Siti dan mahasiswa di kursi roda yang tersisa sendirian di meja. Budi/Siti memiliki waktu 15 menit untuk menunggu tumpangannya. Orang-orang mengalami berbagai emosi saat dihadapkan pada situasi di atas. Di bawah ini adalah <b>daftar emosi</b> yang mungkin muncul sebelum, selama, dan/atau setelah situasi seperti di atas. Beri nilai seberapa tinggi kemungkinan emosi berikut dapat muncul pada Budi/Siti ketika mereka menunggu tumpangan bersama mahasiswa itu selama 15 menit.

Kognitif Berbagai pikiran akan muncul dalam pikiran orang-orang ketika mereka terlibat dalam situasi seperti di atas. Di bawah ini adalah **daftar pikiran** yang mungkin muncul sebelum, selama, dan/atau setelah situasi seperti di atas. Beri nilai seberapa tinggi kemungkinan pikiran berikut dapat muncul pada Budi/Siti ketika mereka menunggu tumpangan bersama mahasiswa itu selama 15 menit.

Perilaku Orang-orang menunjukkan berbagai perilaku ketika mereka terlibat dalam situasi seperti di atas. Di bawah ini adalah **daftar perilaku** yang mungkin muncul sebelum, selama, dan/atau setelah situasi seperti di atas. Beri nilai seberapa tinggi kemungkinan perilaku berikut muncul pada Budi/Siti ketika mereka menunggu tumpangan bersama mahasiswa itu selama 15 menit.

Variabel dari penelitian ini adalah sikap terhadap individu berkebutuhan khusus. Variabel sikap terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Sikap akan dibagi dua yakni sikap positif dan sikap negatif dengan batas median dari skala alat ukur sebagai penentu. Partisipan yang

memiliki sikap dibawah median dianggap memiliki sikap negatif. Sebaliknya, partisipan yang memiliki sikap diatas median dianggap memiliki sikap positif. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 26 untuk melakukan penghitungan statistiknya.

	Standar	0,64
	Deviasi	
Perilaku	Rata-rata	3,27
	Rata-rata	1,75
	Terendah	
	Rata-rata	5,00
	Tertinggi	
	Standar	0,72
	Deviasi	

**HASIL**

Dari hasil penghitungan secara kuantitatif deskriptif didapatkan gambaran sebagai berikut:

Tabel 2  
*Rata-rata sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus*

Dimensi	Skor	
Total	Rata-rata	3,36
	Rata-rata	2,16
	Terendah	
	Rata-rata	4,82
	Tertinggi	
	Standar	0,50
Afektif	Rata-rata	3,24
	Rata-rata	1,66
	Terendah	
	Rata-rata	5,00
	Tertinggi	
	Standar	0,71
Kognitif	Deviasi	
	Rata-rata	3,63
	Rata-rata	1,10
	Terendah	
	Rata-rata	5,00
	Tertinggi	

Perhitungan dilakukan menggunakan *software* SPSS seri 26. Dari hasil perhitungan tabel deskriptif di atas, didapatkan skor rata-rata dari empat dimensi dari sikap yakni dimensi afektif, dimensi kognitif, dimensi perilaku, dan keseluruhan dimensi secara total. Skor rata-rata keseluruhan didapat dari skor total rerata dari seluruh partisipan ( $N=530$ ). Rata-rata keseluruhan partisipan yang didapat adalah 3,36 dimana sikap para partisipan secara keseluruhan adalah positif ( $SD=.50$ ). Batas positif ditentukan menggunakan batas tengah skala Likert yang digunakan di alat ukur yakni 3. Skor rata-rata keseluruhan terendah yang dimiliki partisipan adalah 2,16 yang menunjukkan bahwa partisipan tersebut memiliki sikap keseluruhan yang negatif, sementara skor rata-rata keseluruhan tertinggi yang dimiliki partisipan adalah 4,82 yang menunjukkan bahwa partisipan ini memiliki sikap keseluruhan yang positif.

Dari dimensi afektif, keseluruhan partisipan memiliki rata-rata sikap yang positif ( $M=3.24$ ,  $SD=.71$ ). Skor rerata dimensi afektif ini merupakan skor terendah dibandingkan dengan dimensi lain yang artinya skor afektif rata-rata seluruh partisipan memiliki sikap yang tergolong positif meskipun cenderung lebih negatif

dibandingkan dengan dimensi yang lain. Skor rerata afektif terendah yang dimiliki partisipan adalah 1,66 sementara skor rerata afektif tertinggi yang dimiliki partisipan adalah 5,00. Dilihat dari dimensi kognitif, rata-rata seluruh partisipan memiliki sikap yang positif ( $M=3.63$ ,  $SD=.64$ ). Skor rerata dimensi kognitif ini merupakan skor tertinggi dibandingkan dengan dimensi lain. Skor rerata kognitif terendah yang dimiliki partisipan adalah 1,10 sementara skor rerata afektif tertinggi yang dimiliki partisipan adalah 5,00. Dimensi perilaku memiliki skor rata-rata partisipan sebesar 3,27 ( $SD=.72$ ). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata seluruh partisipan memiliki sikap yang tergolong positif. Skor rerata tertinggi yang dimiliki partisipan adalah 3,27 sementara skor rerata terendah yang dimiliki partisipan adalah 1,75.

Tabel 3  
*Rata-rata sikap mahasiswa sesuai karakteristik responden*

Faktor-Faktor	Skor Rata-rata
Jenis Kelamin	Komponen 3,21
	Afektif (Perempuan)
	Komponen 3,28
	Afektif (Laki-laki)
	Komponen 3,64
	Kognitif (Perempuan)
	Komponen 3,62
	Kognitif (Laki-laki)

	Komponen	3,23
	Perilaku (Perempuan)	
	Komponen	3,31
	Perilaku (Laki-laki)	
Jenjang Pendidikan	Diploma	3,39
	Sarjana	3,36
Status Perguruan Tinggi	Swasta	3,32
	Negeri	3,47
Pengalaman Kontak	Pernah Mengenal Individu Berkebutuhan Khusus	3,35
	Tidak Pernah Mengenal Individu Berkebutuhan Khusus	3,37
Memiliki Teman Mahasiswa Berkebutuhan Khusus	Ya	3,26
	Tidak	3,38

Dari hasil perhitungan tabel deskriptif di atas, didapatkan skor rerata dari berbagai karakteristik responden yakni jenis kelamin, jenjang pendidikan, status perguruan tinggi, pengalaman kontak, serta memiliki teman mahasiswa berkebutuhan khusus. Skor rerata jenis kelamin juga dibedakan setiap komponen sikap, sementara skor rerata karakteristik lain dihitung dengan skor total. Keseluruhan rata-rata skor menunjukkan sikap yang positif dimana batas positif ditentukan menggunakan batas tengah skala Likert yang digunakan di alat ukur yakni 3. Pada komponen afektif dan perilaku

didapatkan rata-rata skor sikap yang lebih tinggi pada responden laki-laki dengan nilai komponen afektif sebesar 3,28 dan nilai komponen perilaku sebesar 3,31. Sementara pada komponen kognitif, didapatkan rata-rata skor sikap yang lebih tinggi pada responden wanita dengan nilai sebesar 3,64.

Dari karakteristik jenjang pendidikan, didapatkan skor rerata sikap total yang lebih tinggi pada jenjang pendidikan diploma dengan nilai sebesar 3,39. Sementara menurut karakteristik status perguruan tinggi, skor rerata sikap total pada responden yang berasal dari perguruan tinggi negeri lebih besar dengan nilai sebesar 3,47. Responden yang tidak pernah mengenal individu berkebutuhan khusus memiliki skor rerata sikap total yang lebih tinggi sebesar 3,37. Responden yang tidak memiliki teman sesama mahasiswa berkebutuhan khusus juga memiliki skor rerata sikap total yang lebih tinggi sebesar 3,38.

## **DISKUSI**

Dari hasil analisis kuantitatif rata-rata sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus, didapatkan keseluruhan hasil bahwa mahasiswa di Indonesia memiliki sikap yang positif terhadap individu berkebutuhan khusus. Sikap yang dilihat secara total dari tiga dimensi menunjukkan sikap positif dimiliki rata-rata mahasiswa di Indonesia terhadap individu berkebutuhan khusus. Secara kognitif, sikap dari dimensi ini menunjukkan sikap yang positif dimiliki mahasiswa Indonesia terhadap individu berkebutuhan khusus. Sikap dari dimensi kognitif ini adalah

sikap yang paling positif (dengan skor rerata tertinggi) yang dimiliki oleh rata-rata mahasiswa Indonesia dibandingkan dengan dimensi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemikiran dan ide yang positif apabila berkenaan dengan obyek sikap yakni individu berkebutuhan khusus terutama rekan atau teman sebaya yang berkebutuhan khusus. Secara afektif, sikap dari dimensi ini juga menunjukkan sikap yang positif dimiliki rata-rata mahasiswa Indonesia terhadap individu berkebutuhan khusus. Meskipun skor rerata dimensi ini merupakan skor terendah dibandingkan dengan dimensi lain, namun skor rerata dimensi ini tetap tergolong positif. Hal ini bisa berarti bahwa mahasiswa memiliki perasaan atau emosi yang positif terhadap individu berkebutuhan khusus terutama rekan atau teman sebaya yang berkebutuhan khusus meskipun tidak setinggi pemikiran atau perilakunya. Sementara kedua dimensi tersebut dapat dikonfirmasi juga melalui dimensi perilaku yang juga menunjukkan hasil rerata yang positif. Artinya mahasiswa Indonesia rata-rata memiliki tindakan, perbuatan, atau sekadar intensi serta niat yang positif terhadap individu berkebutuhan khusus terutama terhadap rekan atau teman sebayanya yang berkebutuhan khusus.

Meskipun rata-rata sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus terbilang positif, dapat dilihat juga rentang skor dimana masih terdapat sikap yang tergolong negatif. Hal ini dikonfirmasi dari skor rerata terendah yang dimiliki partisipan. Ini menjelaskan mengapa terdapat fenomena-fenomena dimana terdapat perilaku yang tidak menyenangkan dari mahasiswa

terhadap rekannya berkebutuhan khusus misalnya perundungan di sebuah perguruan tinggi swasta (Tempo, 2017) serta perilaku rekan mahasiswa yang kurang menyenangkan bagi penyandang disabilitas (Tsaqif, 2020).

Sikap yang positif bisa berasal atau dipengaruhi dari berbagai faktor latar belakang partisipan. Menurut Meyers dan Lester (2016) faktor yang mempengaruhi ini bisa berasal dari latar belakang pengalaman hidup partisipan yang turut mempengaruhi dimana partisipan tersebut sering berinteraksi atau kontak dengan individu berkebutuhan khusus yang berada dalam komunitasnya serta keluarganya. Akan tetapi pendapat ini kurang sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini dimana orang-orang yang memiliki pengalaman berinteraksi atau kontak dengan individu berkebutuhan khusus memiliki skor sikap yang lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki pengalaman berinteraksi atau kontak dengan individu berkebutuhan khusus, meskipun kedua kelompok memiliki sikap yang positif. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya jenis kelamin atau usia. Jenis kelamin serta usia juga diketahui memiliki pengaruh pada sikap terhadap individu berkebutuhan khusus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Levyadi (2021) menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki skor sikap yang berbeda secara signifikan khususnya pada komponen kognitif dan perilaku. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini meskipun perbedaannya kurang signifikan. Skor sikap pada perempuan dan laki-laki di setiap komponen saling berbeda. Pada komponen kognitif skor sikap pada

perempuan lebih tinggi namun perbedaannya tidak signifikan, sementara pada komponen afektif dan perilaku skor laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sementara itu usia juga diketahui dapat turut mempengaruhi sikap seseorang. Individu yang berada dalam tahap usia remaja akhir diketahui memiliki sikap yang cenderung lebih negatif terhadap penyandang disabilitas (Harper & Peterson dalam Barr & Brachitta, 2012) kemudian sikap ini akan menjadi lebih positif di periode usia selanjutnya yakni memasuki usia dewasa. Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan dimana partisipan pernah mempelajari mengenai individu berkebutuhan khusus melalui berbagai sumber juga nampaknya dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap individu berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Brook dan Galili (dalam Bossaert dkk, 2011) bahwa individu yang memiliki pengetahuan mengenai disabilitas juga memiliki sikap yang positif terhadap individu berkebutuhan khusus. Sementara itu, adanya sikap negatif yang dimiliki mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh hal yang sama. Bisa dikarenakan minimnya pengetahuan yang dimiliki partisipan akan individu berkebutuhan khusus ataupun tidak adanya pengalaman berinteraksi atau berkontak dengan individu berkebutuhan khusus baik di komunitasnya maupun dalam keluarganya.

Secara umum penelitian ini memberikan gambaran sikap pada mahasiswa di Indonesia terhadap individu berkebutuhan khusus. Akan tetapi untuk melihat sejauh mana faktor-faktor di atas mempengaruhi sikap terhadap individu

berkebutuhan khusus serta signifikansi pengaruh serta perbedaan faktor tersebut harus dieksplorasi secara mendalam lagi sebagai variabel tersendiri. Untuk itu, ada baiknya pada penelitian dengan topik atau tema serupa di masa mendatang berfokus pada signifikansi pengaruh atau membandingkan faktor-faktor tersebut dengan sikap terhadap individu berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga kurang merepresentasikan mahasiswa Indonesia secara keseluruhan karena minimnya partisipan yang berasal dari area Indonesia Tengah serta ketiadaan partisipan yang berasal dari Indonesia Timur. Akan lebih baik bila di penelitian yang akan datang juga melibatkan partisipan yang berasal dari seluruh area Indonesia secara merata supaya hasil yang didapatkan dari sampel mewakili kondisi populasi mahasiswa yang sesungguhnya di Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang bersifat *self-report*. Dengan menggunakan kuesioner *self-report*, maka partisipan juga bisa memunculkan bias respon berupa *social desirability* dimana jawaban bisa dipalsukan sesuai dengan kondisi ideal serta jawaban yang diberikan partisipan menjadi kurang menggambarkan diri sendiri. Meskipun dalam petunjuk pengerjaan kuesioner telah ditekankan mengenai tidak adanya jawaban benar atau salah serta partisipan diharapkan untuk menjawab sesuai keadaan diri, namun hal ini tidak menjamin bahwa bias *social-desirability* tidak akan muncul. Maka dari itu, ada baiknya pada penelitian serupa peneliti dapat melakukan metode penelitian tambahan seperti wawancara sebagai bentuk cek silang serta mendalami respon partisipan

untuk memastikan ada tidaknya bias *social-desirability*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open. University Press.
- Alqarni, T., Algethami, R., Alsolmi, A., & Adhabi, E. (2019). College students' knowledge and attitudes toward the inclusion of persons with disabilities in the university. 10.5923/j.edu.20190901.02.
- Andini, D. W, Rezkita, S. & Sumiyati, Y. (2019). The acceptance of disabled students in higher education. In D. S. Setiana, A. Setiawan, D. Supriadi, K. H. Najib, T. Ardhian, N. A. Handoyono, I. Widyastuti, & L. Tiasari (Eds.), *International Conference on Technology, Education and Science* (pp. 66–70). Yogyakarta
- Ajisuksmo, C. R. P. (2017). Practices and challenges of inclusive education in Indonesian higher education. *25th ASEACCU Conference on "Catholic Educational Institutions and Inclusive Education: Transforming Spaces, Promoting Practices, and Changing Minds"*. Assumption University of Thailand, Bangkok August, 21–27.
- Al-Kandari, H. Y. (2015). High school students' contact with and attitudes towards persons with intellectual and developmental disabilities in Kuwait.

- Australian Social Work*, 68(1), 65-83.  
10.1080/0312407X.2014.946429
- Alzyoudi, M., Opoku, M.P., & Moustafa, A. (2021). Inclusive higher education in United Arab Emirates: Will perceived knowledge of inclusion impact positively on university students' attitudes towards learning with peers with disabilities? *Front. Educ.* 6, 793086
- Armstrong, M., Morris, C., Abraham, C., Ukoumunne, O. C., & Tarrant, M. (2016). Children's contact with people with disabilities and their attitudes towards disability: a cross-sectional study, *Disability and Rehabilitation*, 38(9), 879-888, DOI: 10.3109/09638288.2015.107472
- Barida, M., Rofiah, N. H., & Fitriawanati, M. (2020). Acceptability of students with disabilities in higher education: Towards inclusive education at Universitas Ahmad Dahlan Indonesia. *International Journal of Educational Research Review*, 5(2), 151-158
- Barr, J. J., & Bracchitta, K. (2012). Attitudes toward individuals with disabilities: The effects of age, gender, and relationship. *Journal of Relationships Research*, 3, pp 10-17 doi:10.1017/jrr.2012.1
- Bossaert, G. Colpin, H., Pijl, S. J., & Petry, K. (2011). The attitudes of Belgian adolescents towards peers with disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 32(2), 504-509
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2012). Students' attitudes towards peers with disabilities: A review of the literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59(4), 379-392
- Ellery, T. (2019). Belonging as a pathway to inclusive: An inquiry into supporting inclusive practice in secondary schools. *Kairaranga*. 20, 2
- Garrotte, A., Felder, F., Krähenmann, H., Schnepel, S., Sermier-Dessemontet, R., & Moser-Opitz, E. (2020). Social acceptance in inclusive classrooms: The role of teacher attitudes toward inclusion and classroom management. *Front. Educ.* 5:582873. doi: 10.3389/educ.2020.582873
- Hariyadi, D. (2017). Kasus *bullying* mahasiswa difabel, Gunadarma bakal disomasi. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/892515/kasus-bullying-mahasiswa-difabel-gunadarma-bakal-disomasi/full&view=ok>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusif sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *Ijtimaia*, 1, 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kaur, S. (2017). Sample size determination (For Descriptive Studies). *International Journal of Current Research*, 9(3), 48365-48367

- Leatherman, J. M., & Niemeyer, J. A. (2005). Teachers' attitudes toward inclusion: Factors influencing classroom practice, *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 26(1), 23-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/1090102059091897>
- Levyadi, J. (2021). Hubungan identitas moral dan sikap terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus pada mahasiswa Universitas Indonesia. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Mahat, M. (2008). The development of a psychometrically-sound instrument to measure teachers' multidimensional attitudes toward inclusive education. *International Journal of Special Education*. 23, 82-92.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid pertama. Depok: LPSP3
- Meyers, S., & Lester, D. (2016). An attempt to change college students' attitudes toward individuals with disabilities, *Comprehensive Psychology*, 5, 1-7
- Mirnawati, A. (2020). Social participation of deaf students within inclusive higher education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 11, 6.
- Mokaleng, M. (2019). Factors affecting the implementation of inclusive education practices in selected secondary schools in the Omaheke region.
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: Literature Review, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92-102
- Nieminen, J. H., & Pesonen, H. V. (2021): Politicising inclusive learning environments: how to foster belonging and challenge ableism?, *Higher Education Research & Development*, DOI: 10.1080/07294360.2021.1945547
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development 11<sup>th</sup> Ed.* NY: McGraw-Hill
- Peebles, J., & Mendaglio, S. (2014). Preparing teachers for inclusive classrooms: Introducing the individual direct experience approach. *LEARNing Landscapes*, 7(2), 245-257.
- Pesonen, H. (2016). *Sense of belonging for students with intensive special education needs: An exploration of students' belonging and teachers' role in implementing support.* Makalah Presentasi Diskusi Publik dengan izin Faculty of Behavioural Sciences dari Universitas Helsinki, Auditorium 107, Siltavuorenpenger 3 A, Helsinki

- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Seminar Nasional Pendidikan Uns & Ispi Jawa Tengah 2015*, 237-242
- Pratkanis, R.A. (1989). *Attitude, Structure, and Function*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi*
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*
- Sarkar, R. (2016). Inclusive University: A Way Out to Ensure Quality, Equity, And Accessibility for Students with Disabilities in Higher Education. *International Journal of Advanced Research*, 4(4), 406-412
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sastradiharja, E. E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan inklusi di perguruan tinggi: Studi pada pusat kajian dan layanan mahasiswa berkebutuhan khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Alim: Journal of Islamic Education*. 2(1), 101-118
- Septiana, F. I., & Effendi, Z. R. (2017). *Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Literatur Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan khusus di Perguruan Tinggi)*
- Sniatecki, J. L., Perry, H. B., & Snell, L. H. (2015). Faculty attitudes and knowledge regarding college students with disabilities. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 28(3), 259-275
- Tarsidi, D. (2012). Disabilitas dan pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan tinggi. *Jassi Anakku*, 11, 2
- Tsaqif, A. (2020). Tindakan diskriminatif yang masih saja menimpa penyandang disabilitas di kampus. Diakses dari <https://kumparan.com/adien-tsaqif/tindakan-diskriminatif-yang-masih-saja-menimpa-penyandang-disabilitas-di-kampus-1u4nGVkMPQP/full>

Turchetta, L. W., & Ryan, V. (2021). College students' knowledge of and openness to students with autism spectrum disorder. *Developmental Disabilities Network Journal*, 2(1), 86-100

Udhiyanasari K. Y., Prystiananta, N. C., & Syamsiyah, S. F. (2022). Peningkatan minat belajar mahasiswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran daring di Universitas PGRI Argopuro Jember. *Speed: Journal of Education*, 5(2)

UNESCO (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action in Special Needs Education*

United Nations. (2015). *Universal Declaration of Human Rights*

Yusuf, M. (2015). Pendidikan inklusif di perguruan tinggi: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Islamika*, 15(2), 163–172.